

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang bersosial, yaitu melakukan kontak dan komunikasi dengan manusia lainnya. Kegiatan komunikasi antara manusia ini disebut dengan interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan interaksi yang berlangsung secara dinamis antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain ataupun individu dengan kelompok.<sup>1</sup> Interaksi sosial merupakan alat agar manusia bisa hidup berkelompok dan bersama-sama atau juga dapat diartikan bahwa interaksi sosial merupakan syarat bagi manusia untuk melaksanakan keberlangsungan hidupnya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial.<sup>2</sup> Interaksi sosial adalah hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam melakukan aktivitasnya, dengan adanya interaksi sosial manusia dapat menyampaikan apa yang ada dalam benaknya agar dapat tercapai. Hubungan dari interaksi sosial ini terjalin untuk memenuhi kebutuhan manusia satu sama lain.

Interaksi sosial dapat memberikan pengaruh satu sama lain, baik secara individu ataupun secara berkelompok. Hal ini karena interaksi sosial didukung oleh kontak dan komunikasi dengan orang lain, sehingga akan

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-44, ( Jakarta: Rajawali, 2017), h. 55.

<sup>2</sup> Muhammad Tahta Pratama, Rizal Agmas dan Turhan Yani, *Pola Interaksi Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri*, (Surabaya: Jurnal Kajian Moral Dan Kewaganeeraan, 2018), h. 942.

terwujud hubungan kerja dengan orang lain. Kontak dan komunikasi ini prosesnya terbagi dua, yaitu ada yang positif dan negatif. Proses positif disebut dengan proses asosiatif, dan proses negative disebut dengan proses disosiatif. Proses positif ini dapat dilalui dengan solidaritas atau kerja sama. Sementara proses negatif ini bisa dilalui dengan konflik dan pertentangan. Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>3</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan dan dakwah Islam yang di dalamnya ada kyai, santri, masjid dan komplek dengan kamar yang didesain kecil-kecil. Pondok pesantren ini memiliki elemen kyai dan Santri. Keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari kedua elemen tersebut, dan yang paling utamanya itu peran kyai. Kyai menjadi contoh untuk santri dalam bersikap dan melakukan sesuatu,<sup>4</sup> pemimpin ini dapat melahirkan pengaruh yang bernilai lebih kepada pihak lain,<sup>5</sup> yaitu utamanya kepada santri. Sedangkan santri adalah orang yang belajar mengenai ilmu agama yang berguru kepada kyai.

Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid merupakan pondok pesantren yang santrinya bermayoritaskan mahasiswa, dan menggunakan sistem Pendidikan terpadu. Terpadu artinya memadukan antara berbagai macam pembelajaran, dimana ada pembelajaran Kitab Turats/ Kitab Kuning yang

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-44, ( Jakarta: Rajawali, 2017), h. 57–58.

<sup>4</sup> Adhe Kusuma Pertiwi, dkk, *Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Etika*, (Malang: JMSP, 2018), h. 185.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), h. 192.

kental serta didukung oleh tahfidz Al-Quran, pengaplikasian Bahasa Arab dan Inggris. Sistem pondok yang digunakan menitikberatkan pada pengajaran syariat Islam yang murni. Dimana sifatnya sangat konservatif yaitu sangat memelihara ajaran islam yang sesuai Al-Quran, Sunnah Nabi, dan *Ijtihad* para ulama.

Jika melihat proses interaksi sosial di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid sifatnya kompleks dan menyeluruh, namun yang paling menonjol dan sangat saling mempengaruhi adalah interaksi atau hubungan kyai dengan santri. Kyai yang berperan sebagai guru, dan santri yang berperan sebagai murid. Jelas terlihat ada stratifikasi diantara keduanya bahwa ada yang menjadi pembimbing dan juga yang dibimbing. Dimana santri menghormati kyai, begitu pun kiyai mengayomi santri. Disamping peran itu juga ada interaksi santri dan kyai yang intens seperti interaksi antara orang tua dan anak.

Interaksi antara kyai dan santri terjadi dalam beberapa hal, ketika kegiatan pembelajaran dimana terjadi interaksi formal dimana santri belajar dan kyai mengajar. Kemudian interaksi antara kyai dan santri juga terjadi ketika santri membantu pekerjaan kyai dimana ada interaksi yang lebih ringan, bahkan hampir seperti *partner* kerja namun tetap kyai menjadi pengarah. Interaksi yang selanjutnya juga bisa terjadi ketika ada pembinaan khusus secara personal dari kyai kepada santri.

Interaksi antara kyai dan santri tersebut dibentuk karena dua proses. Bisa saja karena santri melakukan tindakan asosiatif dan bisa juga karena

santri melakukan tindakan disosiatif. Tindakan sosiatif maksudnya adalah santri melakukan tindakan yang sewajarnya santri, yaitu santri yang telah patuh terhadap peraturan pondok, manut terhadap nasihat kyai dan hal-hal lain yang bersifat positif. Pembinaan kyai kepada santri ini bertujuan agar santri semakin semangat dalam belajar, dalam *khidmah* (mengabdikan), semakin *istiqomah* (teguh pendirian).

Sedangkan untuk santri yang mendapatkan pembinaan karena tindakan disosiatif adalah santri yang bertindak kebalikan dari tindakan asosiatif. Biasanya tindakan yang dilakukan oleh santri ini adalah melanggar aturan pondok. Sehingga santri ini mendapatkan binaan dan arahan agar tidak melakukan atau mengulangi tindakan disosiatif.

Pembinaan yang lebih sering terjadi antara kyai dan santri maka akan menimbulkan pertemuan yang lebih sering, kemudian membentuk intensitas antara keduanya, sehingga semakin membentuk *chemistry* dan interaksi yang lebih kontinu antara kyai dan santri. Pembinaan tidak selalu dilakukan secara tatap muka, namun juga bisa secara *virtual chat* baik secara personal ataupun menyeluruh yang dilakukan di grup santri, ada pun melalui status *WhatsApp* kyai. Setelah dibina maka santri belajar untuk mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan oleh kyai. Implementasi ini merupakan bentuk interaksi simbolik antara kyai dan santri, dimana ada penafsiran makna yang ditindaklanjuti untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid, faktor pendorong dan penghambat serta dampak dari adanya interaksi antara kyai dan santri, maka disusun Skripsi yang berjudul **“Pola Interaksi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, masalah-masalah yang ditemukan Peneliti pada observasi awal di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid adalah sebagai berikut:

1. Pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung.
2. Faktor pendorong dan penghambat pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung.
3. Implementasi pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung terhadap lingkungan sekitar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka diketahui rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung?
2. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung?

3. Bagaimana implementasi interaksi antara kyai dan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung terhadap lingkungan sekitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat interaksi kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung.
3. Untuk mengetahui implementasi interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung terhadap lingkungan sekitar.

#### **E. Manfaat dan Kegunaan**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Bagi lembaga, Penelitian ini diharap dapat menjadi sumbangsih yang berguna untuk kemajuan dan pengembangan Ilmu Sosiologi, terutama mengenai interaksi sosial santri dan kyai.
  - b. Bagi Penulis, menjadi salah satu syarat lulus Strata Satu (S1) dan memberikan tambahan wawasan pengetahuan terkait dengan pembahasan tentang interaksi sosial yang berhubungan dengan interaksi kyai dan santri atau sebaliknya.

c. Bagi perguruan tinggi, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan rujukan karya tulis ilmiah dalam bidang sosial mengenai pola interaksi.

## 2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih arsip data dan informasi mengenai interaksi sosial santri dan kyai atau sebaliknya di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid.

b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pondok pesantren, masyarakat luas mengenai interaksi kyai dan santri.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin sebagai *grand theory* untuk menganalisis permasalahan di lapangan. Penulis juga menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer dan Herbert Mead sebagai teori pendukung dan pelengkap.

### 1. Teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin

Menurut Gillin dan Gillin Interaksi Sosial itu merupakan kegiatan sosial yang bersifat dinamis yang dilakukan oleh individu dengan individu, kelompok-kelompok manusia, ataupun seseorang dengan kelompok manusia. Gillin dan Gillin pun menyebutkan bahwa interaksi sosial terbagi ke dalam dua bentuk proses sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif ini terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan

asimilasi. Sedangkan proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi dan pertentangan. Adanya interaksi ini karena adanya kontak dan komunikasi. Proses interaksi sosial tersebut bisa berlangsung jika didasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>6</sup>

## 2. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Pendekatan interaksi simbolik ini berasal dari pemikiran Herbert Mead yang kemudian diikuti oleh muridnya Herbert Blumer. Blumer memadukan konsep-konsep Mead menjadi sebuah pemikiran atau teori yang disebut dengan interaksi simbolik. Menurut teori Blumer ini, teori interaksi simbolik terdiri dari tiga konsep, yaitu manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Kemudian Blumer juga mengatakan bahwa makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dengan sesamanya. Disebutkan oleh Blumer bahwa makna diperlakukan atau diubah oleh sesuatu yang disebut dengan *interpretative process* atau proses penafsiran, yang digunakan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.<sup>7</sup>

## 3. Teori Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk sama-sama mempelajari, memahami,

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-44, ( Jakarta: Rajawali, 2017), h. 62–65.

<sup>7</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 36.



mendalami, menghayati dan mengamalkan dengan mementingkan adab dan perilaku beragama untuk pedoman kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Menurut Mustofa Syarif<sup>9</sup> bahwa ada lima unsur pondok pesantren yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan pengajian.

Proses asosiatif dan disosiatif juga terjadi pada proses interaksi di pondok pesantren mahasiswa yang memakai sistem terpadu dan berbasis salafiyah. Pada prosesnya, proses asosiatif dan disosiatif antara kyai dan santri ini dibantu dengan komunikasi yang bersifat *modern*, namun tetap menggunakan Kitab Kuning sebagai bahan untuk pengaplikasian interaksi sosial. Dimana tidak lepas dari yang namanya kode etik yang terkandung dalam nilai-nilai pesantren salafiyah.

Interaksi sosial terjadi karena dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>10</sup> Proses interaksi asosiatif dan disosiatif antara kyai dan santri menggunakan kontak sosial dan komunikasi yang bercorak simbol. Sehingga proses interaksi sosial kyai dan santri yang terjadi dibalut oleh interaksi simbolik, didorong oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan empati, kemudian menghasilkan perilaku interaksi di masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka teori yang melandasi Peneliti ini dapat disusun menjadi skema konseptual berikut.

---

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 19–22.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-44, (Jakarta: Rajawali, 2017), h. 62.

Gambar 1.1. Skema Konseptual

